



ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA PEMERIKSAAN IVA PADA WANITA USIA SUBUR DI PUSKESMAS LIMAPULUH KOTA PEKANBARU

Desi Fahrina¹, Wira Ekdeni Aifa², Riski Novera Yenita³, Dilgu Mery⁴

^{1,2,3,4} Institut Kesehatan Dan Teknologi Al Insyirah Fakultas Kesehatan S1 Kebidanan

Email Korespondensi: desifahrina5@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan yang dapat dicegah melalui deteksi dini menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Namun, cakupan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) masih rendah. Berbagai faktor diduga memengaruhi perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA, di antaranya tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan dengan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 terhadap 124 wanita usia subur yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis melalui analisis univariat serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil: Sebagian besar responden tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA (61,3%), memiliki pengetahuan kurang (58,9%), sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA (91,1%), serta tidak memperoleh dukungan keluarga (77,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan dengan pemeriksaan IVA ($p<0,05$). Wanita usia subur yang memiliki pengetahuan lebih baik, sikap positif, dukungan keluarga, serta memperoleh peran aktif petugas kesehatan cenderung lebih bersedia melakukan pemeriksaan IVA. Kesimpulan: Tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan berhubungan signifikan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. Peningkatan edukasi kesehatan, keterlibatan keluarga, dan optimalisasi peran tenaga kesehatan perlu dilakukan untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

Kata kunci: Pemeriksaan IVA, Kanker Serviks, Wanita Usia Subur, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga.

ABSTRACT

Cervical cancer remains one of the leading causes of cancer-related mortality among women and can be prevented through early detection using the Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) screening method. However, the utilization of VIA screening among women of reproductive age remains low. Several factors, including knowledge, attitude, family support,

and the role of healthcare workers, are considered to influence women's participation in VIA screening. Objective: This study aimed to analyze the association between knowledge, attitude, family support, and the role of healthcare workers with VIA screening among women of reproductive age at Limapuluh Primary Health Center, Pekanbaru. Methods: A quantitative study with a cross-sectional design was conducted in 2026 involving 124 women of reproductive age selected using the Slovin formula. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using descriptive statistics and Chi-square tests with a significance level of 0.05. Results: Most respondents had never undergone VIA screening (61.3%), had poor knowledge (58.9%), negative attitudes toward VIA screening (91.1%), and lacked family support (77.4%). Bivariate analysis demonstrated significant associations between knowledge, attitude, family support, the role of healthcare workers, and VIA screening behavior ($p < 0.05$). Women with better knowledge, positive attitudes, supportive families, and active support from healthcare workers were more likely to undergo VIA screening. Conclusion: Knowledge, attitude, family support, and the role of healthcare workers were significantly associated with VIA screening behavior among women of reproductive age. Strengthening health education programs, enhancing family involvement, and optimizing healthcare workers' roles are recommended to improve VIA screening coverage for early cervical cancer detection.

Keywords: *Visual Inspection with Acetic Acid (VIA), cervical cancer, women of reproductive age, knowledge, attitude, family support.*

PENDAHULUAN

Pemeriksaan IVA adalah suatu metode skrining kanker serviks dengan menggunakan larutan asam asetat 3–5% pada serviks dan melihat perubahan warna yang terjadi setelah melakukan olesan yang bertujuan untuk melihat adanya sel kanker yang mengalami displasia (Pakkan, 2019). Tes IVA merupakan tindakan medis yang mudah dan sederhana tetapi sangat penting. Metode ini dapat dilakukan di semua tingkat pelayanan kesehatan oleh petugas terlatih termasuk bidan (Sawitri & Sunarsih, 2020).

Wanita Usia Subur (WUS) merupakan sasaran dari pemeriksaan IVA. IVA sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya tanda dan gejala kanker serviks. Namun, hal tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran WUS untuk melakukan tes IVA (Septianingrum, 2019). Data yang dihimpun Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan bahwa pada tahun 2021 jumlah wanita di dunia mencapai 3,90 miliar. Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2020, jumlah wanita usia subur (WUS) di Indonesia berjumlah 141.250.230 orang, Provinsi Sulawesi Tenggara berjumlah 1.442.115 orang, Kabupaten Kolaka Utara sebanyak 67.218 orang, dan di Puskesmas Batu Putih sebanyak 593 orang (Kemenkes RI, 2020).

Kanker serviks adalah tumor ganas primer yang berasal dari epitel skuamosa. Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada serviks atau leher rahim, yaitu suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim, terletak antara rahim dan liang senggama (vagina) (Riksani, 2021). Kanker payudara dan kanker leher rahim merupakan jenis kanker yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap prevalensi kanker pada perempuan di Indonesia. Kedua jenis kanker ini memiliki angka kematian yang tinggi yang disebabkan oleh keterlambatan deteksi dini. Penyintas kanker payudara dan kanker leher rahim pada umumnya terdeteksi pada stadium lanjut. Kanker leher rahim dapat ditemukan pada tahap sebelum kanker (lesi prakanker) dengan metode IVA dan Pap smear. Sedangkan deteksi dini kanker payudara dilakukan dengan program SADANIS, yaitu pemeriksaan klinis payudara yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih. Deteksi dini dapat menekan angka kematian dan pembiayaan kesehatan (Kemenkes RI, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), target capaian untuk deteksi dini kanker leher rahim (kanker serviks) adalah sebesar 70%, namun pencapaian yang diraih hanya sebesar 2,39% pada tahun 2023. Dari data tersebut terdapat kesenjangan sebesar 67,61%. Rendahnya capaian tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini kanker leher rahim serta masih banyak perempuan sasaran yang merasa malu dan takut untuk melakukan deteksi dini kanker.

Secara nasional, sebanyak 8,3% perempuan usia 30–50 tahun telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA dan pemeriksaan kanker payudara melalui SADANIS. Provinsi dengan cakupan deteksi dini tertinggi yaitu Sulawesi Barat, diikuti oleh Kepulauan Bangka Belitung sebesar 37,6%, dan Sumatera Selatan sebesar 32,1%. Sedangkan provinsi dengan cakupan deteksi dini terendah yaitu Papua sebesar 0,6%, Maluku Utara sebesar 1,2%, dan Sulawesi Tenggara sebesar 1,7%. Pada tahun 2020, dari hasil pemeriksaan IVA telah ditemukan 50.171 kasus IVA positif dan 5.847 kasus yang dicurigai sebagai kanker leher rahim (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2024, ditemukan kasus kanker leher rahim positif sebanyak 471 orang (1,1%) dari 44.248 perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan deteksi dini. Adapun cakupan deteksi dini kanker leher rahim (IVA positif) tertinggi dari tiga kabupaten/kota di Provinsi Riau pada tahun 2019 yaitu Kota Dumai sebesar 10,7%, Kota Pekanbaru sebesar 4,9%, dan Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 4,3%. Sementara itu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Pelalawan, dan Kabupaten Indragiri Hilir masing-masing memiliki cakupan sebesar 0%. Dengan demikian, Kota Pekanbaru merupakan daerah dengan peringkat kedua tertinggi kejadian kanker leher rahim di Provinsi Riau (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2024).

Kota Pekanbaru memiliki 21 puskesmas, dan beberapa di antaranya merupakan wilayah dengan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim yang masih rendah, di antaranya Puskesmas Simpang Baru, Puskesmas Muara Fajar, dan Puskesmas Limapuluh. Puskesmas Limapuluh merupakan salah satu puskesmas dengan cakupan deteksi dini yang rendah selama tahun 2024 dan 2025. Pada tahun 2024, Puskesmas Limapuluh mencatat 48 cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim, dan pada tahun 2025 meningkat menjadi 98 cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap delapan orang pasien yang berkunjung ke Puskesmas Limapuluh, diperoleh informasi bahwa masih banyak masyarakat yang merasa malu, takut, atau cemas terhadap rasa sakit saat menjalani pemeriksaan IVA. Selain itu, masih terdapat suami atau keluarga yang tidak memberikan dukungan dan menganggap pemeriksaan IVA tidak penting. Wanita usia subur juga belum memahami manfaat pemeriksaan IVA, prosedur pemeriksaan, maupun waktu yang tepat untuk melakukannya. Pengetahuan yang kurang meningkatkan risiko tidak melakukan pemeriksaan, sedangkan sikap negatif seperti rasa takut dan malu menyebabkan rendahnya minat melakukan pemeriksaan IVA. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa promosi kesehatan dan edukasi yang diberikan oleh petugas kesehatan untuk meningkatkan partisipasi pemeriksaan IVA masih belum optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross-sectional study, yaitu suatu rancangan penelitian yang mengukur variabel independen dan variabel dependen secara simultan pada waktu yang sama untuk mengetahui hubungan antarvariabel (Wang & Cheng, 2020). Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2026 di Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru sebanyak 179 orang. Wanita usia subur

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 15–49 tahun yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penentuan besar sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 123 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 124 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh responden. Sebelum dilakukan analisis, data terlebih dahulu melalui tahapan pengolahan yang meliputi editing, yaitu pemeriksaan kembali kelengkapan dan kebenaran data yang telah dikumpulkan; coding, yaitu pemberian kode numerik pada setiap kategori variabel untuk memudahkan proses pengolahan data menggunakan komputer; processing, yaitu proses memasukkan dan mengolah data ke dalam perangkat lunak statistik; serta cleaning, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diinput untuk memastikan tidak terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian sehingga data siap dianalisis. Data selanjutnya dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian, serta bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi Pearson Product Moment. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang baik apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Secara statistik, nilai r hitung dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Apabila nilai r hitung $>$ r tabel (0,361), maka item pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 1 Uji Validitas Variabel Pemeriksaan IVA

No	Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	P1	0,542	0,361	Valid
2	P2	0,486	0,361	Valid

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa seluruh item pada variabel Pemeriksaan IVA memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 4.2 Uji Validitas Variabel Pengetahuan

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
P1	0,541	0,361	Valid
P2	0,467	0,361	Valid
P3	0,621	0,361	Valid
P4	0,503	0,361	Valid
P5	0,684	0,361	Valid
P6	0,425	0,361	Valid
P7	0,593	0,361	Valid
P8	0,477	0,361	Valid
P9	0,518	0,361	Valid

P10	0,701	0,361	Valid
P11	0,549	0,361	Valid
P12	0,613	0,361	Valid
P13	0,438	0,361	Valid
P14	0,526	0,361	Valid
P15	0,589	0,361	Valid

Bedasarkan Tabel 4.2 didapatkan hasil nilai r hitung 0,541 lebih besar disbanding r table 0,361, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian

Tabel 3 Uji Validitas Variabel Sikap

No	Item Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	S1	0,512	0,361	Valid
2	S2	0,468	0,361	Valid
3	S3	0,625	0,361	Valid
4	S4	0,441	0,361	Valid
5	S5	0,587	0,361	Valid
6	S6	0,392	0,361	Valid
7	S7	0,721	0,361	Valid
8	S8	0,486	0,361	Valid
9	S9	0,539	0,361	Valid
10	S10	0,674	0,361	Valid
11	S11	0,451	0,361	Valid
12	S12	0,593	0,361	Valid
13	S13	0,405	0,361	Valid
14	S14	0,628	0,361	Valid

Bedasarkan Tabel 3 didapatkan hasil nilai r hitung 0,512 lebih besar disbanding r table 0,361, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 4. Uji Validitas Dukungan Keluarga

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
DK1	0,612	0,361	Valid
DK2	0,587	0,361	Valid
DK3	0,523	0,361	Valid
DK4	0,671	0,361	Valid
DK5	0,643	0,361	Valid
DK6	0,598	0,361	Valid
DK7	0,554	0,361	Valid
DK8	0,472	0,361	Valid
DK9	0,628	0,361	Valid
DK10	0,489	0,361	Valid
DK11	0,616	0,361	Valid
DK12	0,658	0,361	Valid

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
DK13	0,703	0,361	Valid
DK14	0,691	0,361	Valid
DK15	0,607	0,361	Valid
DK16	0,451	0,361	Valid
DK17	0,736	0,361	Valid
DK18	0,424	0,361	Valid
DK19	0,682	0,361	Valid
DK20	0,715	0,361	Valid
DK21	0,563	0,361	Valid

Bedasarkan Tabel 4.4 didapatkan hasil nilai r hitung 0,612 lebih besar disbanding r table 0,361, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 5 Uji Validitas Variabel Peran Petugas Kesehatan

No	Item Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	PK1	0,612	0,361	Valid
2	PK2	0,587	0,361	Valid
3	PK3	0,645	0,361	Valid
4	PK4	0,528	0,361	Valid
5	PK5	0,671	0,361	Valid
6	PK6	0,603	0,361	Valid
7	PK7	0,555	0,361	Valid
8	PK8	0,697	0,361	Valid
9	PK9	0,486	0,361	Valid
10	PK10	0,624	0,361	Valid
11	PK11	0,579	0,361	Valid
12	PK12	0,648	0,361	Valid

Bedasarkan Tabel 4.5 didapatkan hasil nilai r hitung 0,612 lebih besar disbanding r table 0,361, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian

Uji Reliabilitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat memberikan hasil yang konsisten bila digunakan untuk mengukur obyek yang sama dengan alat ukur yang sama. Teknik yang digunakan untuk menilai reliabilitas adalah Cronbach Alpha, dengan cara menyebarkan kuesioner kepada para responden di Puskesmas Batu Putih Kabupaten Kolaka Utara. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel (andal), jika alpha lebih dari 0,60 (Yusup, 2021). Hasil pengujian reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6 Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	N of Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pemeriksaan IVA	2	0,811	Reliabel
Pengetahuan	15	0,812	Reliabel
Sikap	14	0,857	Reliabel
Dukungan Keluarga	21	0,892	Reliabel
Peran Petugas Kesehatan	10	0,834	Reliabel

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap item pernyataan pada 30 responden, diperoleh nilai r hitung berkisar antara 0,424–0,736. Seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,361), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai sebesar 0,892 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 7 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Umur

Kategori Umur	Frequency	Percent Valid	Percent Cumulative	Percent
20-25 Tahun	45	36.3	36.3	36.3
26 - 35 Tahun	79	63.7	63.7	100.0
Total	124	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel karakteristik responden sebanyak 124 orang, dapat disimpulkan, Sebagian besar responden berada pada kategori umur 26–35 tahun yaitu sebanyak 79 orang (63,7%), sedangkan responden yang berumur 20–25 tahun sebanyak 45 orang (36,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa muda yang termasuk usia produktif.

Tabel 8 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Jumlah Anak

Kategori Jumlah Anak	Frequency	Percent Valid	Percent Cumulative	Percent
Tidak Punya Anak	37	29.8	29.8	29.8
1-2 Anak	26	21.0	21.0	50.8
Lebih dari 3 anak	61	49.2	49.2	100.0
Total	124	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel karakteristik responden sebanyak 124 orang, Sebagian besar responden memiliki lebih dari 3 anak yaitu sebanyak 61 orang (49,2%), diikuti responden yang tidak mempunyai anak sebanyak 37 orang (29,8%), dan responden yang memiliki 1–2 anak sebanyak 26 orang (21,0%). Dengan demikian, mayoritas responden telah memiliki pengalaman reproduksi yang cukup tinggi.

Tabel 9 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan

Kategori pendidikan	Frequency	Percent Valid	Percent Cumulative	Percent
Pendidikan Rendah	93	75.0	75.0	75.0
Pendidikan Tinggi	31	25.0	25.0	100.0

Kategori pendidikan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Total	124	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel karakteristik responden sebanyak 124 orang, Mayoritas responden memiliki pendidikan rendah sebanyak 93 orang (75,0%), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 31 orang (25,0%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih didominasi oleh kelompok pendidikan rendah.

Tabel 10 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kawin	63	50.8	50.8	50.8
Cerai Mati	61	49.2	49.2	100.0
Total	124	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel karakteristik responden sebanyak 124 orang, Responden dengan status kawin berjumlah 63 orang (50,8%), sedangkan responden dengan status cerai mati berjumlah 61 orang (49,2%). Data ini menunjukkan bahwa distribusi status perkawinan responden relatif seimbang.

Tabel 11 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Pekerjaan

Pekerjaan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Bekerja	33	26.6	26.6	26.6
Wiraswasta	30	24.2	24.2	50.8
Karyawan Swasta	28	22.6	22.6	73.4
PNS	33	26.6	26.6	100.0
Total	124	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel karakteristik responden sebanyak 124 orang, Responden yang tidak bekerja dan PNS masing-masing berjumlah 33 orang (26,6%), sedangkan responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 30 orang (24,2%), dan karyawan swasta sebanyak 28 orang (22,6%). Dengan demikian, pekerjaan responden tersebar cukup merata pada setiap kategori.

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Pemeriksaan IVA

Apakah Ibu Pernah Melakukan Pemeriksaan Iva	Frequency Percent		Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak	76	61.3	61.3	61.3
Pernah Melakukan	48	38.7	38.7	100.0
Total	124	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel berikut dari total 124 responden, sebagian besar responden belum pernah melakukan pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 76 orang (61,3%). Sementara itu, responden yang pernah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 48 orang (38,7%).

Tabel 13 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Frequency	Percent Valid	Percent	Cumulative Percent
Kurang	73	58.9	58.9	58.9
Cukup	30	24.2	24.2	83.1
Baik	21	16.9	16.9	100.0
Total	124	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel Kategori Pengetahuan, dari 124 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 73 orang (58,9%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup berjumlah 30 orang (24,2%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 21 orang (16,9%).

Tabel 14 Distribusi Frekuensi Sikap

Kategori Sikap	Frequency	Percent Valid	Percent	Cumulative Percent
Negatif	113	91.1	91.1	91.1
Positif	11	8.9	8.9	100.0
Total	124	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel Kategori Sikap, dari total 124 responden, sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 113 orang (91,1%), sedangkan responden yang memiliki sikap positif hanya sebanyak 11 orang (8,9%).

Tabel 15 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Kategori Dukungan Keluarga	Frequency	Percent Valid	Percent	Cumulative Percent
Tidak Mendukung	96	77.4	77.4	77.4
Mendukung	28	22.6	22.6	100.0
Total	124	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel Kategori Dukungan Keluarga, dari total 124 responden, sebagian besar responden menyatakan tidak mendapatkan dukungan keluarga, yaitu sebanyak 96 orang (77,4%), sedangkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 28 orang (22,6%).

Tabel 16 Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan

Kategori Peran Petugas	Frequency	Percent Valid	Percent	Cumulative Percent
Tidak Berperan	1	.8	.8	.8
Cukup Berperan	20	16.1	16.1	16.9
Berperan	103	83.1	83.1	100.0
Total	124	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel Kategori Peran Petugas, dari total 124 responden, sebagian besar responden menilai bahwa petugas kesehatan berperan dalam memberikan informasi dan pelayanan terkait pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 103 orang (83,1%). Responden yang menilai petugas cukup berperan sebanyak 20 orang (16,1%), sedangkan yang menilai petugas tidak berperan hanya 1 orang (0,8%).

Tabel 17 Analisis Uji Bivariat Hubungan Pengetahuan dengan Pemeriksaan IVA

Kategori Pengetahuan	Pemeriksaan IVA Tidak	Pemeriksaan IVA Pernah Melakukan	N	P Value
Kurang	54	19	73	
Cukup	13	17	30	
Baik	9	12	21	0,005
Total	76	48	124	

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value = 0,005. Karena nilai p-value < 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur.

Tabel 18 Analisis Uji Bivariat Hubungan Sikap dengan Pemeriksaan IVA

Kategori Sikap	Pemeriksaan IVA Tidak	Pemeriksaan IVA Pernah Melakukan	N	P Value
Negatif	71	42	113	
Positif	5	6	11	0,005
Total	76	48	124	

Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value = 0,005. Karena nilai p-value < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA.

Dari 113 responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 71 orang (62,8%) tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 42 orang (37,2%) pernah melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 11 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 6 orang (54,5%) pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 5 orang (45,5%) tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 19 Analisis Uji Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemeriksaan IVA

Kategori Dukungan Keluarga	Pemeriksaan IVA Tidak	Pemeriksaan IVA Pernah Melakukan	N	P Value
Tidak Mendukung	60	36	96	
Mendukung	16	12	28	0.005
Total	76	48	124	

Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value = 0,005. Karena nilai p-value < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan

yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA. Dari 96 responden yang tidak mendapat dukungan keluarga, sebanyak 60 orang (62,5%) tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 36 orang (37,5%) pernah melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 28 responden yang mendapat dukungan keluarga, sebanyak 12 orang (42,9%) pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 16 orang (57,1%) tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 20 Analisis Uji Bivariat Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemeriksaan IVA

Kategori Petugas	Pemeriksaan IVA Tidak	Pemeriksaan IVA Pernah Melakukan	N	P Value
Tidak Berperan	0	1	1	
Cukup Berperan	14	6	20	
Berperan	62	41	103	0.003
Total	76	48	124	

Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value = 0,003. Karena nilai p-value < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA.

Dari 103 responden yang menilai petugas kesehatan berperan baik, sebanyak 41 orang (39,8%) pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 62 orang (60,2%) tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA. Pada kategori cukup berperan, terdapat 6 orang (30,0%) yang pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 14 orang (70,0%) yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan pada kategori kurang berperan, terdapat 1 responden (100%) yang pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Peran petugas kesehatan berhubungan secara signifikan dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA. Semakin baik peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi, edukasi, dan motivasi, maka semakin besar kemungkinan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA.

PEMBAHASAN

Pemeriksaan IVA

Berdasarkan Hasil Penelitian Distribusi Frekuensi Pemeriksaan IVA Didapatkan Hasil Lebih Banyak Responden Yang Tidak Pernah Melakukan Pemeriksaan IVA Yaitu Sebanyak 76 Responden (61,3%).

Deteksi Dini Kanker Serviks Dapat Dilakukan Dengan Bentuk Pemeriksaan Yang Paling Utama Dan Di Anjurkan Adalah Papanicolou Smear (Pap Smear), Serta Telah Diperkenalkan Cara Yang Baru Dalam Mendeteksi Secara Dini Kanker Serviks Dengan Cara Inspeksi Vagina Dengan Asam Cuka (IVA), Dan Dengan Cara Lain Lagi Yaitu Kolposkopi, Namun Cara Ini Jarang Dilakukan Karena Memerlukan Biaya Yang Lebih Mahal Dari Pap Smear, Dianggap Kurang Praktis Dan Memerlukan Biopsi (Kumalasari dan Andhyantoro 2020).

Manfaat dari IVA antara lain : memenuhi kriteria tes penapisan yang baik, penilaian ganda untuk sensitivitas dan spesifitas menunjukkan bahwa tes ini sebanding dengan Pap smear dan HPV atau kolposkopi. Mengkaji masalah penanggulangan kanker leher rahim yang ada di Indonesia dan adanya pilihan metode yang mudah diujikan diberbagai negara, agaknya metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) layak dipilih sebagai metode pemeriksaan alternatif untuk kanker leher rahim (Kumalasari dan Andhyantoro, 2020).

Faktor-faktor yang memegang peranan di dalam pembentukan perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2021), yakni faktor intern berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi dan sebagainya untuk mengolah pengaruh-pengaruh dari luar, dan faktor ekstern, meliputi objek, orang, kelompok, dan hasilhasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya. Pada penelitian ini perilaku terkait dengan pemeriksaan IVA.

Variabel Pengetahuan

Pengetahuan Berdasarkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan didapatkan hasil lebih banyak responden yang berpengetahuan Kurang yaitu sebanyak 73 responden (58,9%). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan adalah merupakan hasil —tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Notoadmodjo, 2021).

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan. Menurut Notoatmojo (2014) perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari pengetahuan. Peningkatan pengetahuan tidak akan selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun akan memperlihatkan hubungan yang positif antara kedua variabel sehingga jika pengetahuan tinggi maka perilakunya cenderung baik. Hal ini sesuai dengan teori Health Belief Model dimana seseorang yang mengetahui manfaat dari suatu tindakan pencegahan akan lebih cenderung mengikuti tindakan pencegahan berupa deteksi dini jika dibandingkan dengan mereka yang tidak mengetahui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wijayanti & Febriyani (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Dengan Tindakan IVA Test. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pengetahuan WUS tentang kanker serviks mayoritas baik sebanyak 18 responden (65,7%), sebagian besar WUS melakukan IVA test sebanyak 29 responden (82,9%) dan ada hubungan antara tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan IVA test di Desa Jagir Sine Ngawi Tahun 2020. Menurut pendapat peneliti pengetahuan seseorang berkaitan erat dengan pendidikan seseorang. Pada penelitian ini pendidikan mayoritas adalah pendidikan rendah sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Variabel Sikap

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan sikap didapatkan hasil lebih banyak responden dengan sikap negatif yaitu sebanyak 113 responden (91,1%). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Newcomb dalam Notoatmodjo (2024), seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nathalia Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Manfaat Iva Test Untuk Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Soreang. hasil penelitian menunjukkan mayoritas sikap responden dalam katagori negatif yaitu 42 responden (56,7%). Menurut asumsi peneliti sikap seseorang dipengaruhi oleh multifaktorial diantaranya pengetahuan, dukungan keluarga, lingkungan sekitar. Pada penelitian ini lebih banyak didominasi sikap negatif dikarenakan masih banyak responden yang merasa takut untuk melakukan pemeriksaan IVA dan merasa pemeriksaan IVA hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu.

Variabel Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan dukungan suami didapatkan hasil lebih banyak responden yang dalam katagori suami tidak mendukung yaitu sebanyak 96 responden (77,4%). Menurut Friedman (2010), Dukungan suami adalah dorongan yang diberikan oleh suami berupa dukungan moril dan materiil dalam hal mewujudkan suatu rencana. Dukungan suami membuat keluarga mampu melaksanakan fungsinya, karena anggota keluarga memang seharusnya saling memberikan dukungan dan saling memperhatikan keadaan dan kebutuhan kesehatan istri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian oleh Rina Arum dan Fitria Prabandari (2021) yang berjudul *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Minat WUS (Wanita Usia Subur) Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Dengan Pulasan Asam Asetat) Di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Hasil penelitian Dukungan Keluarga mayoritas WUS (Wanita Usia Subur) di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas yaitu Dukungan Keluarga sedang sejumlah 41 responden (41%). Menurut pendapat peneliti suami yang mendukung terhadap pemeriksaan IVA adalah suami yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan IVA.

Variabel Peran Petugas Kesehatan

Dukungan sosial dari tenaga kesehatan itu sendiri dapat berupa dukungan emosional, dimana kadang kala petugas kesehatan lupa untuk memberikan semangat serta mengingatkan kepada para ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA, dukungan lainnya bisa berupa pendekatan dengan memanfaatkan media atau gambar serta komunikasi visual apabila sedang melaksanakan pendidikan kesehatan. Selain itu, sering kali ditemukan petugas kesehatan jarang memberikan penyuluhan serta motivasi kepada wanita usia subur tentang pemeriksaan IVA serta petugas jarang mengajak WUS untuk bercerita atau *sharing* terkait masalah kesehatan atau masalah reproduksi yang dialami.

Adapun hasil penelitian lain yang ditemukan oleh (Rahmi & Sinta, 2020) yaitu tidak adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemeriksaan IVA, karena dukungan dari petugas kesehatan sendiri tidak membuat wanita usia subur tertarik untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Rahmi kepada responden yaitu dimana petugas kesehatan sudah sering kali memberikan dukungan kepada wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA, tetapi mereka tetap tidak melakukan pemeriksaan tersebut dikarenakan malu dan takut, selain itu juga diantara mereka mengatakan bahwa mereka merasa sehat sehingga mereka tidak perlu untuk melakukan pemeriksaan tersebut karena mereka merasa bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi pada diri mereka dan akan pergi berobat atau periksa apabila ada keluhan saja.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas limapuluh kota pekanbaru tahun 2026 diperoleh hasil uji statistik chi square didapat nilai $p\text{ value} = 0,05 < \alpha = 0,05$ berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas limapuluh kota pekanbaru tahun 2026.

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan. Menurut Notoatmojo (2024) perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari pengetahuan. Peningkatan pengetahuan tidak akan selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun akan memperlihatkan hubungan yang positif antara kedua variabel sehingga jika pengetahuan tinggi maka perilakunya cenderung baik. Hal ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* dimana seseorang yang mengetahui manfaat dari suatu tindakan pencegahan akan lebih cenderung mengikuti tindakan pencegahan berupa deteksi dini jika dibandingkan dengan mereka yang tidak mengetahui.

Hasil penelitian ini sejalan Hasil penelitian Rosmiati Pakkan, (2017), yang berjudul *Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu melakukan pemeriksaan metode IVA di Kelurahan Lepo-lepo Kota Kendari*. Hasil penelitian menunjukkan Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan motivasi ibu melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) dengan X^2 hitung $9,303 > X^2$ tabel $3,841$ dengan nilai p -value = $0,001$, ada hubungan pekerjaan dengan motivasi ibu melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) X^2 hitung $7,751 > X^2$ tabel $3,841$ dengan nilai p -value = $0,003$ ada hubungan sosial ekonomi dengan motivasi ibu melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) Kelurahan Lepo–Lepo X^2 hitung $8,811 > X^2$ tabel $3,841$ atau nilai p -value = $0,001$.

Menurut pendapat peneliti ada hubungan pengetahuan dan pemeriksaan IVA karena seseorang melakukan perilaku kesehatan yang dalam hal ini adalah pemeriksaan IVA bukan hanya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tetapi banyak faktor seseorang dalam melakukan pemeriksaan kesehatan diantaranya dukungan dari keluarga yang dalam hal ini adalah suami, keyakinan, dan peran dari tenaga kesehatan hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian dari 124 responden terdapat 76 (61,3%) responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan hasil penelitian juga menunjukkan responden dengan pengetahuan kurang baik yaitu 76 responden (61,3%) yang melakukan pemeriksaan IVA.

Hubungan Sikap dengan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan Sikap dengan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas limapuluh kota pekanbaru tahun 2026 diperoleh hasil uji statistik chi square didapat nilai p value = $0,05 < \alpha = 0,05$ berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas limapuluh kota pekanbaru tahun 2026.

Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, media masa, lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosional (Azwar, 2021).

Hal ini sejalan dengan Handayani (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Di Desa Penyak Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2017*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan, sikap, akses informasi, dan dukungan kader terhadap terhadap perilaku pemeriksaan IVA. Serta tidak ada hubungan antara usia, paritas dan dukungan suami/keluarga terhadap perilaku pemeriksaan IVA.

Menurut pendapat peneliti dari 124 responden dengan sikap negatif ada 113 responden (91,1%) yang pernah melakukan pemeriksaan IVA hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan sehingga walaupun sikap ibu negatif karena dorongan dari lingkungan sekitar sehingga ibu tetap melakukan pemeriksaan IVA. Kendala yang dialami wanita dalam melakukan deteksi dini kanker serviks adalah keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurang pengetahuan, dan rasa malu saat dilakukannya pemeriksaan. Masih banyak masyarakat yang belum paham tentang tindakan preventif yang dapat dilakukan dalam mendeteksi secara dini kanker serviks. Terbatasnya pengetahuan seseorang tentang penyakit kanker serviks menjadi salah satu penyebab rendahnya cakupan skrining. Pengetahuan yang baik, maka sikap juga cenderung positif sehingga dapat memberikan landasan untuk penting tidaknya melakukan pemeriksaan IVA.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan Dukungan keluarga dengan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas limapuluh kota pekanbaru tahun 2026 diperoleh hasil uji statistik chi square didapat nilai p value = $0,05 < \alpha = 0,05$ berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas limapuluh kota pekanbaru tahun 2026.

Faktor pendukung untuk seseorang berperilaku sehat yaitu berdasarkan dukungan keluarga menurut Anderson (1974) dalam Notoadmojo, (2021). Dukungan adalah orang yang

mendukung, penunjang, penyokong, pembantu. Sedangkan suami adalah pria yang menjadi pasangan istri. Sehingga dukungan suami dapat didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh suami. Bantuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bantuan yang diberikan oleh suami terhadap istri agar mau mendorong istri untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA. Variabel ini dianggap penting dikarenakan seseorang untuk berperilaku dapat diperkuat dari dukungan lingkungan sekitarnya seperti Suami. Suami adalah pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan di putuskan termasuk merencanakan keluarga. Sumber dukungan internal (suami) merupakan aspek yang penting untuk peningkatan kesehatan reproduksi dari istri. Dukungan suami dalam upaya pencegahan kanker serviks dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan misalnya dengan memberikan informasi sesuai dengan yang diketahuinya kepada istrinya. Karena biasanya istri mempercayai dan mematuhi suaminya. Dalam kaitannya dengan peran sebagai pemberi dukungan, melihat bahwa salah satu peran dari pemberdaya masyarakat adalah untuk menyediakan dan mengembangkan dukungan terhadap warga yang mau terlibat dalam struktur dan aktivitas komunitas tersebut. Dukungan itu sendiri tidak selalu bersifat ekstrinsik ataupun materil, tetapi dapat juga bersifat instrinsik seperti pujian, penghargaan dalam bentuk kata-kata, ataupun sikap dan perilaku yang menunjukkan dukungan dari pelaku perubahan terhadap apa yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti menyediakan waktu bagi wanita usia subur bila mereka ingin berbicara dengannya guna membahas permasalahan yang mereka hadapi (Desi, 2021).

Menurut asumsi peneliti dukungan dari suami berhubungan dengan pemeriksaan IVA hal ini dikarenakan seseorang dalam berperilaku dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada penelitian ini tidak dilakukan kesehatan diperkuat dengan dukungan dari lingkungannya yang dalam hal ini adalah dukungan suami. Rendahnya dukungan suami dikarenakan kurangnya pengetahuan suami, Pendidikan suami yang rendah Ekonomi yang rendah terhadap pemeriksaan IVA. Suami merasa pemeriksaan IVA hanya untuk wanita yang bergonta ganti pasangan dan saat akan dilakukan IVA suami tidak boleh melakukan hubungan seksual.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas limapuluh kota pekanbaru tahun 2026 diperoleh hasil uji statistik chi square didapat nilai $p \text{ value} = 0,05 < \alpha = 0,05$ berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas limapuluh kota pekanbaru tahun 2026.

Dukungan sosial dari tenaga kesehatan itu sendiri dapat berupa dukungan emosional, dimana kadang kala petugas kesehatan lupa untuk memberikan semangat serta mengingatkan kepada para ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA, dukungan lainnya bisa berupa pendekatan dengan memanfaatkan media atau gambar serta komunikasi visual apabila sedang melaksanakan pendidikan kesehatan. Selain itu, sering kali ditemukan petugas kesehatan jarang memberikan penyuluhan serta motivasi kepada wanita usia subur tentang pemeriksaan IVA serta petugas jarang mengajak WUS untuk bercerita atau *sharing* terkait masalah kesehatan atau masalah reproduksi yang dialami.

Adapun hasil penelitian lain yang ditemukan oleh (Rahmi & Sinta, 2020) yaitu tidak adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemeriksaan IVA, karena dukungan dari petugas kesehatan sendiri tidak membuat wanita usia subur tertarik untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Rahmi kepada responden yaitu dimana petugas kesehatan sudah sering kali memberikan dukungan kepada wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA, tetapi mereka tetap tidak melakukan pemeriksaan tersebut dikarenakan malu dan takut, selain itu juga diantara mereka mengatakan bahwa mereka

merasa sehat sehingga mereka tidak perlu untuk melakukan pemeriksaan tersebut karena mereka merasa bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi pada diri mereka dan akan pergi berobat atau periksa apabila ada keluhan saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 124 wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 26–35 tahun, memiliki lebih dari tiga anak, berpendidikan rendah, berstatus belum kawin, serta sebagian besar tidak bekerja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden belum pernah melakukan pemeriksaan IVA, memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, bersikap negatif terhadap pemeriksaan IVA, tidak memperoleh dukungan keluarga, serta menilai peran petugas kesehatan masih belum optimal. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. Responden yang memiliki pengetahuan yang lebih baik, sikap yang positif, memperoleh dukungan keluarga, serta mendapatkan peran yang baik dari petugas kesehatan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, keterlibatan keluarga, serta optimalisasi peran petugas kesehatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan Puskesmas dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan melalui penyuluhan yang berkesinambungan, penyediaan media edukasi yang menarik, serta pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks secara rutin sehingga dapat meningkatkan kesadaran wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Petugas kesehatan juga diharapkan mampu mengoptimalkan perannya sebagai edukator, konselor, dan motivator dengan memberikan informasi yang jelas, benar, dan mudah dipahami mengenai pentingnya pemeriksaan IVA sebagai upaya pencegahan kanker serviks. Selain itu, keluarga, terutama suami, diharapkan dapat memberikan dukungan moral, emosional, maupun motivasi kepada wanita usia subur agar lebih percaya diri dan bersedia melakukan pemeriksaan IVA secara berkala. Wanita usia subur juga diharapkan lebih aktif mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi serta meningkatkan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin sebagai bentuk deteksi dini kanker serviks. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti akses pelayanan kesehatan, tingkat ekonomi, budaya, dukungan suami, sumber informasi, maupun persepsi risiko terhadap kanker serviks, serta menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan metode penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan, khususnya dalam pengembangan ilmu kebidanan, kesehatan masyarakat, dan kesehatan reproduksi, serta menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi dan intervensi untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amro, S. Q., Gharaibeh, M. K., & Oweis, A. I. (2020). Factors associated with cervical cancer screening uptake: Implications for the health of women in Jordan. *Infectious Diseases in Obstetrics and Gynecology*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/9690473>
- Ameliya, N. (2023). *Pengetahuan, sikap dan persepsi tentang kanker serviks terhadap motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV pada perempuan usia subur di*

wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang (Vol. 4, Issue 1). Repository Unnisula.

- American Cancer Society. (2022). *Cervical cancer*. <https://www.cancer.org/cancer/cervical-cancer.html>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Angriani, S. D., Natosba, J., & Girsang, B. M. (2019). Faktor determinan partisipasi perempuan usia berisiko dalam pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA). *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 6(2), 19. <https://doi.org/10.31596/jkm.v6i2.294>
- Aprianti, A., Fauza, M., & Azrimaidalisa, A. (2018). Faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68–80. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.68-80>
- Apriany, & Martha, E. (2023). Persepsi wanita usia subur terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Puskesmas Cinere. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(6), 1133–1141. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i7.3458>
- Apriliani, Y., Sri, W., Tutik, R., & Distinarista, H. (2022). *Skill of laboratory keperawatan kesehatan reproduksi*. UNISSULA Press.
- Apriyanti, N., Wira Utami, V., Yantina, Y., & Hermawan, D. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan Ca serviks menggunakan metode visual asam asetat (IVA). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1705>
- Ariga, F. A., Syafira, S., Yulisrika, K., Raudah, & Andriani, H. (2022). Pelatihan tentang deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Mitra Keperawatan dan Kebidanan Prima*, 4(1), 1–7.
- Heryana, A. (2020). *Analisis data penelitian kuantitatif bidang kesehatan*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31268.91529>
- I Komang, S., & Atmaja, I. K. S. (2020). *Instrumen penelitian* (F. Teddy, Ed.). Mahameru Press.
- Indah, K. (2015). *Pengaruh pengetahuan, motivasi dan dukungan suami terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada kelompok wanita usia subur di Puskesmas Kedungrejo* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].
- Jamilah, J., Rahmayani, D., & Palimbo, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA di UPT Puskesmas Pasar Sabtu. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(2), 64–72. <https://doi.org/10.53399/knj.v4i0.184>
- Járay, B., & Schaff, Z. (2022). The pathology of cervical cancer—Molecular tests. *Magyar Onkologia*, 66(4), 271–278. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/3662>
- Johnson, C. A., James, D., Marzan, A., & Armaos, M. (2019). Cervical cancer: An overview of pathophysiology and management. *Seminars in Oncology Nursing*, 35(2), 166–174. <https://doi.org/10.1016/j.soncn.2019.02.003>